

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita sedang mengalami gangguan dalam perkembangan mental. Gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah, anak tunagrahita sedang memiliki intelegensi 30-50. Menurut Moh. Efendi (2009:90): Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik.

Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perilaku adaptif seperti berhubungan dengan orang lain dan terwujud selama periode perkembangan. Istilah perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial tertentu dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-

belit. Di sisi lain anak tunagrahita dalam kesehariannya merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita mendapat label tertentu dari masyarakat seperti; anak gila, anak stress, anak bodoh dan lain-lain.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Melalui pendidikan yang dikelola dengan baik dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kualitas yang tinggi. Pembinaan dan pengembangan pendidikan perlu terus dikembangkan dan diwujudkan melalui proses berkesinambungan. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa:

“Semua warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan ini berarti bahwa negara tanpa kecuali, baik yang normal maupun yang mengalami gangguan perkembangan baik fisik, mental, emosi, sosial ataupun perilaku.“

Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak berkelainan di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0491/U/1992 tentang pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik, yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku, dan sosial.

Setelah melihat fenomena yang ada di lembaga pendidikan melalui observasi dan wawancara ditemukan masalah-masalah yang ada, yang mana permasalahan yang timbul dari peserta didik. Kenyataan yang terjadi di masyarakat muncul pada kondisi anak luar biasa seperti; perilaku sosial dalam melakukan penyesuaian diri, perilaku belajar di sekolah dan kemandirian.

Anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya, oleh karena itu mereka sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Masalah keterasingan adalah ancaman yang sangat nyata bagi mereka di sekolah. Masalah sosial bagi anak tunagrahita bukan sesuatu yang secara otomatis mudah dilakukan, hal ini mengingat ketunaan yang dialami anak tunagrahita tentu tidak lepas dari berbagai kesulitan yang mengikutinya berkaitan dengan proses penyesuaian sosial anak tunagrahita.

Maka pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan terhadap anak luar biasa, khususnya guru harus memiliki dedikasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan luar biasa bagi anak tunagrahita. Guru sangat memegang peranan yang cukup penting bagi siswa penyandang tunagrahita yaitu membimbing anak didiknya ke arah perkembangan yang positif. Guru harus menggunakan cara yang tepat dalam usaha mencapai tingkat kemampuan yang optimal, sehingga mendekati derajat kemampuan anak biasa pada umumnya. Gerungan (2004:59) menyatakan bahwa:

“Individu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Itu artinya individu selalu berusaha menyesuaikan diterima di lingkungannya. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka individu tersebut akan terkucilkan dari lingkungannya.”

Jika siswa ingin diterima dengan baik oleh lingkungannya, maka siswa tersebut harus mampu melakukan penyesuaian diri yang baik. Jika penyesuaian diri siswa baik maka tugas-tugas perkembangannya pun akan berhasil dilalui dengan baik. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-

tugas perkembangannya mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian diri yang baik dalam keseluruhan hidupnya sehingga siswa tersebut dapat merasa bahagia, harmonis dan dapat menjadi orang yang produktif. Namun sebaliknya apabila gagal, maka siswa akan mengalami ketidakbahagian atau kesulitan dalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat dirasakan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita. Kajian ini akan dikemas dalam bentuk studi kasus agar peneliti dapat lebih mendalami fenomena penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita.”

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita?
2. Seperti apakah keterbatasan siswa penyandang tunagrahita?

D. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita
- 2) Memperoleh gambaran mengenai keterbatasan siswa penyandang tunagrahita

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan keilmuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling dalam hal penanganan masalah penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam bidang penelitian kualitatif khususnya studi kasus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi masalah penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita.
- b. Bagi konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan upaya

yang lebih efektif dalam mengatasi penyesuaian diri siswa penyandang tunagrahita.

- c. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan model studi kasus, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan penelitian yang akan dilakukan agar lebih komprehensif.